

PENGUNAAN VOKATIF NAMA DIRI TERHADAP MITRA TUTUR DALAM TINGKAT TUTUR BAHASA SUNDA

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: wahya@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penggunaan vokatif nama diri, baik berbentuk utuh maupun penggalan, terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur bahasa Sunda dapat terjadi, baik dalam tingkat tutur kode akrab maupun dalam tingkat tutur kode hormat. Demikian pula hubungan yang terdapat di antara penutur dan mitra tutur dalam penggunaan vokatif nama diri tersebut dapat diamati dalam penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda. Penelitian ini mencoba mengungkap masalah di atas. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan, yakni padan referensial dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data tertulis tunggal, yaitu buku fiksi berbahasa Sunda yang berjudul *Bentang Hariring* (2016) karya Dian Hendrayana. Berdasarkan kriteria data yang ditentukan, dari sumber data yang digunakan tersebut ditemukan 33 data kalimat yang memuat bentuk vokatif nama diri, yakni 18 kalimat termasuk tindak tutur kode akrab dan 15 kalimat termasuk tindak tutur kode hormat. Selanjutnya, hubungan sosial yang terdapat di antara penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri dalam tingkat tutur kode akrab dan tingkat tutur kode hormat sebagai berikut. Tingkat tutur kode akrab yang memuat vokatif nama diri utuh dan penggalan terhadap mitra tutur masing-masing memiliki hubungan sosial empat jenis dan satu jenis. Tingkat tutur kode hormat yang memuat vokatif nama diri utuh dan penggalan terhadap mitra tutur masing-masing memiliki hubungan sosial enam jenis dan satu jenis. Hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri penggalan, baik pada tingkat tutur kode akrab maupun pada tingkat tutur kode hormat hanya terdapat pada satu hubungan sosial, yaitu pertemanan.

Kata kunci: tingkat tutur kode akrab; tingkat tutur kode hormat; vokatif nama diri; penutur; mitra tutur

ABSTRACT. The use of vocative personal names, whether in whole form or in fragments, towards speech partners at the Sundanese speech level can occur, both at the familiar code speech level and at the respectful code speech level. Likewise, the relationship that exists between speakers and speech partners in the use of vocative proper names can be observed in the use of Sundanese speech levels. This research tries to reveal the problem above. This research is descriptive qualitative in nature. Data collection uses the listening method with note-taking techniques. The data analysis method uses the matching method, namely referential matching with a sociolinguistic approach. The data source used is a single written data source, namely a Sundanese fiction book entitled *Bentang Hariring* (2016) by Dian Hendrayana. Based on the specified data criteria, from the data source used, 33 sentence data were found that contained the vocative form of proper names, namely 18 sentences including familiar coded speech acts and 15 sentences including respectful coded speech acts. Furthermore, the social relationships that exist between speakers and speech partners in the use of vocative proper names at the familiar code speech level and the respectful code speech level are as follows. The level of intimate code speech which contains the vocative of the full name of the person and the fragment of the speech partner has four types of social relations and one type of social relationship, respectively. The speech level of the respectful code which contains the full vocative of proper names and fragments of speech partners has six types and one type of social relationship respectively. The social relationship between the speaker and the speech partner in the use of vocative proper names, both at the level of familiar code speech and at the level of respectful code of speech is only found in one social relationship, namely friendship.

Key words: familiar code speech level; respectful code speech level; personal name vocative; speaker; speech partner

PENDAHULUAN

Setiap bahasa di dunia memiliki ciri keuniversalan di samping ciri keunikan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa Sunda salah satu bahasa yang ada di Indonesia dengan jumlah penutur kedua terbanyak memiliki kesamaan ciri linguistik dengan bahasa lain di dunia di samping memiliki ciri keunikan. Kesamaan univerversal antara bahasa Sunda dan bahasa lain di dunia, misalnya, dimilikinya unsur bahasa yang disebut vokatif (Wahya, dkk., 2023), yang digunakan untuk menyapa atau memanggil (Wahya dan Suparman, 2023). Salah satu keunikan

bahasa Sunda adalah dikenalnya *undak usuk* atau tingkat tutur dalam penggunaannya. Tingkat tutur ini menjadi norma dalam penggunaan bahasa Sunda walaupun dari sejarah penggunaannya merupakan inovasi eksternal akibat pengaruh bahasa Jawa karena terjadinya kontak intensif antara bahasa Sunda dengan bahasa Jawa sekitar abad ke-17 (Tamsyah, 2015). Penyebaran penggunaan tingkat tutur ini tidak merata. Secara geografis, di beberapa tempat tertentu tidak dikenal tingkat tutur dalam penggunaan bahasa Sunda ini.

Penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Sunda semula hanya terjadi di daerah pusat budaya, yakni

Priangan (Tansyah, 2015), kemudian menyebar ke daerah penggunaan bahasa Sunda lain. Daerah berbahasa Sunda yang tidak mendapatkan penggunaan tingkat tutur ini, tidak mengenal tingkat tutur, bahkan sampai sekarang. Bahasa Sunda yang terdapat di bagian utara Jawa Barat, yakni Kecamatan Kandang Haur dan Kecamatan Lelea, Indramayu tidak mengenal tingkat tutur. Demikian pula bahasa Sunda yang digunakan di beberapa kecamatan di Kabupaten Brebes di Jawa Tengah. Bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Banten-pun memiliki kondisi yang sama.

Tingkat tutur dalam berbahasa, termasuk berbahasa Sunda, terkait dengan penggunaan bahasa oleh penutur terhadap mitra tutur karena faktor sosial, situasi, atau emosional tertentu. Menurut Kats (1982: 1), faktor sosial yang dimaksudkan antara lain adalah tingkat, kedudukan, dan usia, sedangkan menurut Sudaryat, dkk. (2013: 4) berkaitan dengan kekuasaan, kedudukan, dan kedekatan jarak peserta tutur, peserta lain, dan orang yang diceritakan. Menurut Rahardi (2010: 57) tingkat tutur merupakan sistem kode dalam suatu masyarakat tutur dengan faktor penentunya adalah relasi antara si penutur dengan si mitra tutur. Menurut Sudaryat, dkk. (2013: 4), indikasi penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Sunda ditengarai dengan adanya (a) ucapan atau kata yang digunakan, (b) air muka, (c) gerak tubuh, dan (d) aksan yang tepat. Menurut Tamsyah (2015: 10—11), tingkat tutur bahasa Sunda ada tiga jenis, yaitu tingkat tutur kasar, sedang, dan halus. Dalam penggunaan pilihan kata, ketiga jenis tingkat tutur ini memiliki kecenderungan tiga pilihan, yaitu (1) pilihan kata atau diksi untuk ketiga tingkat tutur tersebut berbeda, (2) pilihan kata untuk tingkat tutur sedang dan halus sama, tetapi tingkat tutur kasar berbeda, (3) pilihan kata untuk tingkat kasar dan sedang sama, tetapi berbeda untuk tingkat tutur halus.

Pada pengamatan penulis, ada pula penggunaan pilihan kata sama untuk ketiga jenis tingkat tutur tersebut. Dalam tulisan ini, penulis tidak menggunakan jenis tingkat tutur seperti yang dinyatakan Tamsyah di atas, tetapi menggunakan istilah kode akrab untuk tingkat tutur kasar dan kode hormat untuk tingkat tutur sedang dan halus.

Secara sosiolinguistik penggunaan tingkat tutur ini dalam bahasa Sunda secara garis besar dikenal dalam dua kode, kode akrab dan kode hormat. Selanjutnya, kode hormat terbagi atas dua, yaitu kode hormat untuk diri sendiri dan kode hormat untuk orang lain (Sudaryat, dkk, 2013; Faturohman, 2018). Tingkat tutur ini merupakan norma berbahasa dalam bahasa Sunda. Tingkat tutur ini merupakan tata

krama dalam berbahasa Sunda (Sudaryat, dkk., 2013; Faturohman, 2018). Dengan demikian, tingkat tutur dalam bahasa Sunda terkait dengan hubungan sosial di antara peserta tutur, yang dalam penerapannya tampak dari penggunaan kata tertentu pada setiap kodenya. Kedua faktor di atas saling berkaitan.

Penggunaan kode tingkat tutur ini dalam praktiknya sangat kompleks karena bergantung pada peristiwa tutur, yang di dalamnya ada situasi tutur, juga akibat hubungan sosial tertentu antara penutur dan kawan tutur serta faktor emosional pada saat digunakan dalam komunikasi tertentu. Secara umum penutur yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi cenderung akan menggunakan kode akrab kepada petutur yang memiliki kedudukan sosial lebih rendah, misalnya, majikan terhadap pembantu. Sebaliknya, pembantu akan menggunakan kode hormat saat berbicara kepada majikan dan anggota keluarganya. Seorang guru ketika berbicara kepada muridnya akan menggunakan kode akrab, sebaliknya seorang murid akan menggunakan kode hormat saat berbicara kepada seorang guru. Namun, pada situasi tutur tertentu seorang guru dapat saja menggunakan tingkat tutur kode hormat terhadap muridnya karena perasaan sayang atau bangga kepada muridnya. Demikian pula orang tua akan menggunakan kode hormat kepada anaknya yang disayangi. Hal yang sama terjadi pula pada penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan pertemanan. Pesan tertentu yang dikemas dengan bentuk kalimat tertentu menjadikan beragamnya penggunaan tingkat tutur ini. Tulisan ini akan mencoba mengungkap fenomena ini.

Penggunaan tingkat tutur sering melibatkan penutur dan mitra tutur dalam berbagai lapisan sosial disertai penggunaan beragam vokatif nama diri mitra tutur di dalamnya saat penutur memanggil mitra tuturnya. Hubungan penggunaan jenis kode tingkat tutur dengan keberadaan faktor sosial penutur dan mitra tutur serta penggunaan vokatif nama diri di dalamnya menarik jika diteliti. Penggunaan vokatif nama diri, yang secara morfologis, dapat berbentuk utuh dan penggalan tampaknya memiliki kecenderungan frekuensi penggunaan berbeda dalam kode hormat dan kode akrab. Contoh berikut dapat menunjukkan hal itu.

(a) *Rek indit ka mana, Ujang?*

(b) *Rek indit ka mana, Jang?*

(c) *Bade angkat ka mana, Ujang?*

(d) *Bade angkat ka mana, Jang?*

‘Mau berangkat ke mana, Ujang/Jang?’

Kalimat (a) dan (b) merupakan kode akrab, sedangkan kalimat (c) dan (d) merupakan kode hormat dalam tingkat tutur bahasa Sunda. Penggunaan

kode akrab biasanya terjadi dalam hubungan sosial pertemanan atau hubungan sosial tidak sesejajar atau asimetris, yakni dari yang tingkat sosial tinggi ke tingkat sosial rendah. Adapun penggunaan kode hormat biasanya terjadi ketika penutur menyapa mitra tutur yang belum dikenal atau perlu dihormati. Penggunaan vokatif nama diri utuh terhadap mitra tutur di atas, yakni *Ujang* cenderung lebih santun daripada penggunaan vokatif nama diri penggalan, yakni *Jang*. Penggunaan vokatif nama diri penggalan, yakni *Jang* terhadap mitra tutur di atas cenderung lebih akrab daripada penggunaan vokatif nama diri utuh, *Ujang*. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut. Tulisan ini mencoba mengungkapkan fenomena ini dengan menggunakan data yang ada.

Dalam peristiwa tutur atau berkomunikasi Hymes memberikan rambu-rambu atau konteks untuk keberlangsungan peristiwa tutur atau berkomunikasi itu berjalan dengan baik. Terkait dengan ini ada delapan komponen tutur, yang semula enam belas, yang perlu diperhatikan yang diakronimkan dengan mnemonik SPEAKING, yaitu (1) *setting* (latar), (2) *participants* (peserta tutur), (3) *ends* (maksud atau tujuan), (4) *act sequence* (bentuk), (5) *key* (cara), (6) *instrumentalities* (sarana), (7) *norms* (norma), (8) *genres* (jenis) (Hymes dalam Paulston dan Tucker, 2003).

Jika dikaitkan dengan pendapat Hymes di atas, dalam tingkat tutur bahasa Sunda tentu terdapat komponen yang sejalan dengan pendapat di atas. Namun, tidak dikupas dalam tulisan ini. Penelitian ini dengan menggunakan sumber data terbatas hanya mencoba memaparkan fenomena kekompleksan penggunaan kode tingkat tutur terkait dengan penggunaan vokatif nama diri di dalamnya yang digunakan penutur untuk memanggil mitra tutur. Jika dikaitkan dengan fungsi sosial bahasa Jakobson (Leech, 1977; 49), karena lebih menitikberatkan tuturan penutur, penelitian ini terkait dengan fungsi ekspresif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengklasifikasi keragaman penggunaan kode tingkat tutur dan keragaman penggunaan vokatif nama diri di dalamnya. Identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pada tingkat tutur kode apa saja dalam bahasa Sunda terdapat penggunaan vokatif nama diri sebagai panggilan dari penutur kepada mitra tutur dalam cerita rekaan berjudul *Bentang Hariring*, dan (2) hubungan sosial apa yang terdapat di antara penutur dan mitra tutur dalam penggunaan kode tingkat tutur yang di dalamnya terdapat penggunaan vokatif nama diri dalam cerita rekaan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kode tingkat tutur bahasa Sunda yang menggunakan vokatif nama diri sebagai

panggilan dari penutur kepada mitra tutur dalam cerita rekaan berjudul *Bentang Hariring* dan (2) mendeskripsikan hubungan sosial apa yang terdapat di antara penutur dan mitra tutur dalam penggunaan kode tingkat tutur yang di dalamnya terdapat penggunaan vokatif nama diri dalam cerita rekaan tersebut. Kedua masalah di atas ditinjau dengan pendekatan sosiolinguistik

METODE

Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, sesuai dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian ini, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan vokatif nama diri oleh penutur kepada mitra tutur pada tingkat tutur bahasa Sunda dalam cerita rekaan berbahasa Sunda yang berjudul *Bentang Hariring* (2018). Penganalisisan data menggunakan metode padan pragmatik dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data tertulis tunggal, yakni *Bentang Hariring* (2016) karya Dian Hendrayana. Penggunaan sumber data ini mempertimbangkan terdapatnya data sesuai dengan kriteria yang diperlukan untuk penelitian. Penentuan tingkat tutur kode akrab dan kode hormat menggunakan parameter berikut: (1) hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, (2) diksi yang digunakan dalam kalimat yang disampaikan oleh penutur terhadap mitra tutur, dan (3) bentuk kalimat yang digunakan serta pesan yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur. Pemilihan sumber data berupa karya fiksi dengan mempertimbangkan terdapatnya konteks, yakni konteks sosial dalam percakapan penutur dan mitra tutur sehingga dapat diamati penggunaan jenis kode tingkat tuturnya. Sebenarnya sumber data lain yang mengandung konteks dalam percakapan masih ada. Namun, penelitian ini hanya ditujukan untuk mengamati fenomena tersebut dalam percakapan para tokoh, yakni penutur dan mitra tutur yang terdapat dalam cerita rekaan. Data ditulis dengan aksara ortografis diberi nomor urut dan disertai identitas sumber data pada bagian akhir setiap data. Objek penelitian pada data ditandai dengan tulisan yang dimiringkan dan dibalkan. Setiap data disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bentuk Vokatif Nama Diri terhadap Mitra Tutur dalam Tingkat Tutur Bahasa Sunda

Berdasarkan sumber data yang digunakan, yaitu buku fiksi *Bentang Hariring* (2018), dengan

kriteria kalimat yang ditentukan, ditemukan 33 data kalimat yang memuat bentuk vokatif nama diri. Kalimat yang memuat bentuk vokatif nama diri ini terdapat dalam tingkat tutur kode akrab dan tingkat tutur kode hormat. Tingkat tutur kode akrab yang memuat bentuk vokatif nama diri sebanyak delapan belas data, sedangkan tingkat tutur kode hormat yang memuat bentuk vokatif nama diri sebanyak lima belas data. Pengungkapan jumlah data ditujukan untuk menunjukkan adanya keseragaman atau frekuensi penggunaan jenis kode yang berbeda. Setiap kode tingkat tutur di atas memuat data bentuk vokatif nama diri utuh dan penggalan. Berikut ini disajikan data yang dijelaskan di atas.

Penggunaan Bentuk Vokatif Nama Diri terhadap Petutur dalam Tingkat Tutur Kode Akrab

Sebagaimana telah disinggung di atas, data yang memuat bentuk vokatif nama diri terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode akrab berjumlah delapan belas, yaitu data (1)—(18). Berikut ini disajikan kedelapan belas data tersebut.

1. “*Geus teu kuat Akang téh, Sari.*” (BH, 2018: 8)
”Sudah tidak kuat Akang, Sari.....”
2. “*Kieu ieu téh, Nia,*” (BH, 2018: 13)
”Begini, Nia, “.....”
3. “*Nu penting mah aya kadaek heula, Nia,*” (BH, 2018: 20)
”Yang penting ada kemauan dulun Nia.”
4. “*Teu, da teu ku nanaon Emah mah, Nia,*”(BH, 2018: 21)
”Tidak, Ibu tidak apa-apa, Nia.”
5. “*Sok diuk tah di dinya, Nia,*” (BH, 2018: 12)
”Silakan duduk di situ, Nia,”.....”
6. “*Sing sabar, Nia,*”(BH, 2018: 23)
”Bersabarlah, Nia.”
7. “*Laan sapatu, Nia!*” (BH, 2018: 29)
”Bukalah sepatumu, Nia!”
8. “*Nitip sapatu nya Win, Salma...*”.... (BH, 2018: 29)
”Nitip sepatu, ya Win, Salama...”....
9. “*Urang tatarharkeun pikeun Latihan deui, Nia.*” ... (BH, 2018: 47)
”Kita siapkan untuk berlatih lagi, Nia”....’
10. “*Kumaha Ni?*....” (BH, 2018: 15)
”Bagaimana Ni?”
11. “*Aya naon kitu Ni?*” (BH, 2018: 15)
”Ada apa begitu, Ni?”
12. “*...Nya, Salma, nya?*” (BH, 2018: 15)
”...Nya, Salma, nya?”
13. “*Wina ogé, nya, Ni?*” (BH, 2018: 16)
”Wina juga, ya, Ni?”
14. “*Ari ayeuna tanggal sabaraha, Nia?*”.... (BH, 2018: 32)

- ”Sekarang tanggal berapa, Nia?”
15. “*Aya naon Salma?*” (BH, 2018: 31)
”Ada apa Salma?”
16. “*Tanggal opat nya Salma?*” (BH, 2018: 32)
”Tanggal empat, ya Salma?”
17. “*Mawa karep sorangan tuda Résty mah nya, Win?*” (BH, 2018: 44)
”Mementingkan diri sendiri Resty itu, ya, Win?”
18. “*Masa Alloh, Arumsariiii... teu sangka geuning nya.*”(BH, 2018: 58)
”Masa Allah, Arumsariiii... tidak disangka ternyata, ya.”

Penggunaan Vokatif Nama Diri Utuh terhadap Mitra Tutur dalam Tingkat Tutur Kode Akrab

Penggunaan bentuk vokatif nama diri terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode akrab ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) penggunaan vokatif nama diri utuh dan (2) penggunaan vokatif nama diri penggalan. Penggunaan vokatif nama diri utuh terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode akrab ini terdapat pada empat belas data, sedangkan penggunaan vokatif nama diri penggalan terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode akrab ini terdapat pada empat data dari delapan belas data yang ditemukan. Penggunaan vokatif nama diri utuh terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode akrab ini berjumlah empat belas data, yaitu data (1)—(9), (12), (14)—(16), dan (18) berikut

1. “*Geus teu kuat Akang téh, Sari.*” (BH, 2018: 8)
”Sudah tidak kuat Akang, Sari.....”
2. “*Kieu ieu téh, Nia,*” (BH, 2018: 13)
”Begini, Nia, “.....”
3. “*Nu penting mah aya kadaek heula, Nia,*” (BH, 2018: 20)
”Yang penting ada kemauan dulun Nia.”
4. “*Teu, da teu ku nanaon Emah mah, Nia,*”(BH, 2018: 21)
”Tidak, Ibu tidak apa-apa, Nia.”
5. “*Sok diuk tah di dinya, Nia,*” (BH, 2018: 12)
”Silakan duduk di situ, Nia,”.....”
6. “*Sing sabar, Nia,*”(BH, 2018: 23)
”Bersabarlah, Nia.”
7. “*Laan sapatu, Nia!*” (BH, 2018: 29)
”Bukalah sepatumu, Nia!”
8. “*Nitip sapatu nya Win, Salma...*”.... (BH, 2018: 29)
”Nitip sepatu, ya Win, Salama...”....
9. “*Urang tatarharkeun pikeun Latihan deui, Nia.*” ... (BH, 2018: 47)
”Kita siapkan untuk berlatih lagi, Nia”....’
12. “*...Nya, Salma, nya?*” (BH, 2018: 15)
”...Nya, Salma, nya?”

14. “*Ari ayeuna tanggal sabaraha, Nia?*”.... (BH, 2018: 32)
 “Sekarang tanggal berapa, Nia?”
15. “*Aya naon Salma?*” (BH, 2018: 31)
 “Ada apa Salma?”
16. “*Tanggal opat nya Salma?*” (BH, 2018: 32)
 “Tanggal empat, ya Salma?”
18. “*Masa Alloh, Arumsariiii... teu sangka geuning nya.*”(BH, 2018: 58)
 “Masa Allah, Arumsariiii...tidak disangka ternyata, ya.”

Penggunaan Vokatif Nama Diri Penggalan terhadap Mitra Tutur dalam Tingkat Tutur Kode Akrab

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya data yang memuat penggunaan vokatif nama diri penggalan terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode akrab berjumlah empat data, yaitu data (10), (11), (13), dan (17) berikut.

10. “*Kumaha Ni?*....” (BH, 2018: 15)
 “Bagaimana Ni?”
11. “*Aya naon kitu Ni?*” (BH, 2018: 15)
 “Ada apa begitu, Ni?”
13. “*Wina ogé, nya, Ni?*” (BH, 2018: 16)
 “Wina juga, ya, Ni?”
 “Tanggal empat, ya Salma?”
17. “*Mawa karep sorangan tuda Résty mah nya, Win?*” (BH, 2018: 44)
 “Mementingkan diri sendiri Resty itu, ya, Win?”

Berdasarkan penjelasan di atas, dari sisi bentuk, penggunaan vokatif nama diri utuh terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode akrab cenderung lebih sering terjadi, yakni empat belas data, dibandingkan dengan penggunaan vokatif nama diri penggalan terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode akrab, yakni hanya berjumlah empat data. Berikut ini disajikan Tabel 1 untuk memperjelas paparan tersebut

Tabel 1. Penggunaan Bentuk Vokatif Nama Diri terhadap Mitra Tutur dalam Tingkat Tutur Kode Akrab

No.		Bentuk Vokatif Nama Diri terhadap Mitra Tutur		Jumlah Total
Urut	Data	Utuh	Penggalan	
1	1	Sari	-	
2	2--7	Nia	-	
3	8	Wina, Salma	-	
4	9	Nia	-	
5	10--11	-	Ni	
6	12	Salam	-	
7	13	-	Ni	
8	14	Nia	-	
9	15--16	Salma	-	
10	17	-	Win	
11	18	Arumsari	-	
Jumlah		14	4	14

Penggunaan Bentuk Vokatif Nama Diri terhadap Petutur dalam Tingkat Tutur Kode Hormat

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, data yang memuat bentuk vokatif nama diri terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode hormat berjumlah lima belas, yaitu data (19)–(33). Berikut ini disajikan kelima belas data tersebut.

19. “*Nia, saur Pa Héndra upami tiasa énjing mah kedah lebet sakola.*,” (BH, 2018: 11) Wina-Nia
 “Nia, kata Pak Héndra jika tidak dapat besok, harus masuk sekolah.”
20. “*Enjing urang sareng angkatna nya, Nia,*”..... (BH, 2018: 11).
 “Besok kita bersama-sama berangkatnya, Nia,”....’
21. “*Ih, kasempetan saé, Nia?*” (BH, 2018: 15)
 “Ih, kesempatan baik, Nia?”
22. “*Ah, teu aya hubunganana, Nia,*” (BH, 2018: 28)
 “Ah,tidak ada hubungannya, Nia,”.....
23. “*Wilujeng tepang taun nya, Nia....*” (BH, 2018: 33)
 “Selamat ulang tahun, ya Nia...”
24. “*... Sae mah henteu, Nia.*”(BH, 2018: 33) Wina-Nia
 “... Bagus sih tidak, Nia.”.
25. “*Nuhun Win....*” (BH, 2018: 33)
 “Terima kasih, Win....”
26. “*....Nuhun Salmaaaa....*” (BH, 2018: 33)
 “Terima kasih Salmaaaa...”
27. “*Wilujeng, Nia, Bapa téh bungah pisan,*”..... (BH, 2018: 45)
 “Selamat, Nia, bapa gembira sekali,”.....
28. “*Nuhun Nia, Bapa reugreug pisan ari kieu mah,*”.... (BH, 2018: 52)
 “Terima kasih Nia, Bapa tidak khawatir kalau begitu,”.....
29. “*Wina, Salma, Emah mah badé ka jamban heula, nya*”. (BH, 2018: 57)

- “Wina, Salma, Ibu mau ke kamar kecil dulu, ya.”
30. “*Bobokeun wé atuh Iyanna, Nia*”.... (BH, 2018: 7)
“Tidurkan saja Iyannya, Nia”...
31. “*Sing bageur nya, Iyan. ...*”.(BH, 2018: 37)
“Yang baik ya, Iyan.”
32. “*Sapatuna teu alit teuing, Nia?*”..... (BH, 2018: 41)
“Sepatunya tidak terlalu kecil, Nia?”....
33. “*Kumaha ayeuna Nia, aya karaosna?*”(BH, 2018: 50)
“Bagaimana sekarang Nia, terasa?”

Penggunaan Vokatif Nama Diri Utuh terhadap Mitra Tuter dalam Tingkat Tuter Kode Hormat

Penggunaan bentuk vokatif nama diri terhadap mitra tuter dalam tingkat tuter kode hormat ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) penggunaan vokatif nama diri utuh dan (2) penggunaan vokatif nama diri penggalan. Penggunaan vokatif nama diri utuh terhadap mitra tuter dalam tingkat tuter kode hormat ini terdapat pada empat belas data, sedangkan penggunaan vokatif nama diri penggalan terhadap mitra tuter dalam tingkat tuter kode hormat hanya terdapat pada satu data dari lima belas data yang ditemukan. Keempat belas data yang memuat penggunaan vokatif nama diri utuh terhadap mitra tuter dalam tingkat tuter kode hornat ini, yaitu data (19)—(24) dan (26)--(33) adalah berikut.

19. “*Nia, saur Pa Héndra upami tiasa énjing mah kedah lebet sakola.*,” (BH, 2018: 11)
“Nia, kata Pak Héndra jika tidak dapat besok, harus masuk sekolah.”
20. “*Énjing urang sareng angkatna nya, Nia,*”..... (BH, 2018: 11).
“Besok kita bersama-sama berangkatnya, Nia,”....’
21. “*Ih, kasempetan saé, Nia?*” (BH, 2018: 15)
“Ih, kesempatan baik, Nia?”
22. “*Ah, teu aya hubunganana, Nia,*”.... (BH, 2018: 28)
“Ah,tidak ada hubungannya, Nia,”.....
23. “*Wilujeng tepang taun nya, Nia...*” (BH, 2018: 33)
“Selamat ulang tahun, ya Nia...”
24. “*... Sae mah henteu, Nia. ...*”.(BH, 2018: 33)
“... Bagus sih tidak, Nia. ...”.
26.”*Nuhun Salmaaaa...*” (BH, 2018: 33)
.... “Terima kasih Salmaaaa...”
27. “*Wilujeng, Nia, Bapa téh bungah pisan,*”..... (BH, 2018: 45)
“Selamat, Nia, bapa gembira sekali,”.....
28. “*Nuhun Nia, Bapa reugreug pisan ari kieu mah,*”.... (BH, 2018: 52)
“Terima kasih Nia, Bapa tidak khawatir kalau begitu,”.....

29. “*Wina, Salma, Emah mah badé ka jamban heula, nya*”. (BH, 2018: 57)
“Wina, Salma, Ibu mau ke kamar kecil dulu, ya.”
30. “*Bobokeun wé atuh Iyanna, Nia*”.... (BH, 2018: 7)
“Tidurkan saja Iyannya, Nia”...
31. “*Sing bageur nya, Iyan. ...*”.(BH, 2018: 37)
“Yang baik ya, Iyan.”
32. “*Sapatuna teu alit teuing, Nia?*”..... (BH, 2018: 41)
“Sepatunya tidak terlalu kecil, Nia?”....
33. “*Kumaha ayeuna Nia, aya karaosna?*”(BH, 2018: 50)
“Bagaimana sekarang Nia, terasa?”

Penggunaan Vokatif Nama Diri Penggalan terhadap Mitra Tuter dalam Tingkat Tuter Kode Hormat

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya data yang memuat penggunaan vokatif nama diri penggalan terhadap mitra tuter dalam tingkat tuter kode hormat hanya terdapat pada satu data, yaitu data (25) berikut.

25. “*Nuhun Win...*” (BH, 2018: 33)
“Terima kasih, Win....”

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan vokatif nama diri utuh terhadap mitra tuter dalam tingkat tuter kode hormat cenderung lebih sering terjadi, yakni empat belas data, dibandingkan dengan penggunaan vokatif nama diri penggalan terhadap mitra tuter dalam tingkat tuter kode hormat, yakni hanya terdapat pada satu data.

Tabel 2. Penggunaan Bentuk Vokatif Nama Diri terhadap Mitra Tuter dalam Tingkat Tuter Kode Hormat

Urut	No. Data	Bentuk Vokatif Nama Diri terhadap Mitra Tuter		Jumlah Total
		Utuh	Penggalan	
1	19--24	Nia	-	
2	26	Salma	-	
3	25	-	Win	
4	27--28	Nia	-	
5	29	Wina, Salma	-	
6	30	Nia	-	
7	31	Iyan	-	
8	32--33	Nia	-	
Jumlah		14	1	15

Hubungan Sosial Penutur dan Mitra Tuter pada Penggunaan Vokatif Nama Diri terhadap Mitra Tuter dalam Tingkat Tuter Bahasa Sunda

Penggunaan vokatif nama diri terhadap mitra tuter dalam tingkat tuter bahasa Sunda memiliki hubungan sosial tertentu di antara penutur dan mitra tuturnya, baik dalam tingkat tuter kode akrab maupun dalam tingkat tuter kode hormat, baik pada

bentuk vokatif utuh maupun pada bentuk vokatif penggalannya. Berikut penjelasan rinci mengenai hal di atas.

Hubungan Sosial Penutur dan Mitra Tutur pada Penggunaan Vokatif Nama Diri terhadap Petutur dalam Tingkat Tutur Kode Akrab

Penggunaan vokatif nama diri, baik utuh maupun penggalan, pada tingkat tutur kode akrab secara sosial dapat dikaitkan dengan hubungan sosial yang terdapat di antara penutur dan mitra tuturnya. Pada bagian ini diamati penggunaan vokatif nama diri, baik utuh maupun penggalan, pada tingkat tutur kode akrab dalam kaitan identitas dan hubungan sosial yang terdapat di antara penutur dan mitra tuturnya ini. Secara garis besar terdapat empat hubungan sosial di antara penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri terhadap petutur dalam tingkat tutur kode akrab, yaitu (1) suami-istri, (2) guru-murid, (3) orangtua-anak, dan (4) pertemanan.

Identitas dan Hubungan Sosial Penutur dan Mitra Tutur pada Penggunaan Vokatif Nama Diri Utuh terhadap Mitra Tutur dalam Tingkat Tutur Kode Akrab

Berdasarkan data yang ditemukan dari sumber data, hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri utuh dalam tingkat tutur kode akrab ada empat, yaitu (1) suami-istri, (2) guru-murid, (3) orangtua-anak, dan (4) pertemanan.

(1) suami-istri

Hubungan sosial penutur-mitra tutur sebagai suami-istri terdapat pada data satu data berikut.

1. “*Geus teu kuat Akang téh, Sari.*” (BH, 2018: 8)
 “”Sudah tidak kuat Akang, Sari.....”

(2) guru-murid

Hubungan sosial penutur-mitra tutur sebagai guru-murid terdapat pada lima data berikut.

2. “*Kieu ieu téh, Nia,*” (BH, 2018: 13)
 “”Begini, Nia, “”.....
3. “*Nu penting mah aya kadaek heula, Nia,*” (BH, 2018: 20)
 “”Yang penting ada kemauan dulun Nia.””
5. “*“Sok diuk tah di dinya, Nia,”* (BH, 2018: 12)
 “”Silakan duduk di situ, Nia,”.....
7. “*Laan sapatu, Nia!*”..... (BH, 2018: 29)
 “”Bukalah sepatumu, Nia!””
9. “*Urang tataharkeun pikeun Latihan deui, Nia.*” ... (BH, 2018: 47)
 “”Kita siapkan untuk berlatih lagi, Nia”....”

(3) orang tua-anak

Hubungan sosial penutur- mitra tutur sebagai orang tua-anak terdapat pada satu data berikut.

4. “*Teu, da teu ku nanaon Emah mah, Nia,*”(BH, 2018: 21)
 “”Tidak, Ibu tidak apa-apa, Nia.””

(4) pertemanan.

Hubungan sosial penutur-mitra tutur sebagai pertemanan terdapat pada tujuh data berikut.

6. “*Sing sabar, Nia,*”(BH, 2018: 23)
 “”Bersabarlah, Nia.””
8. “*Nitip sapatu nya Win, Salma...*”.... (BH, 2018: 29)
 “”Nitip sepatu, ya Win, Salama...”....
12. “*...Nya, Salma, nya?*” (BH, 2018: 15)
 “”...Nya, Salma, nya?””
14. “*Ari ayeuna tanggal sabaraha, Nia?*”... (BH, 2018: 32)
 “”Sekarang tanggal berapa, Nia?””
15. “*Aya naon Salma?*” (BH, 2018: 31)
 “”Ada apa Salma?””
16. “*Tanggal opat nya Salma?*” (BH, 2018: 32)
 “”Tanggal empat, ya Salma?””
18. “*Masa Alloh, Arumsariiii... teu sangka geuning nya.*”(BH, 2018: 58)
 “”Masa Allah, Arumsariiii...tidak disangka ternyata, ya.””

Hubungan Sosial Penutur dan Mitra Tutur pada Penggunaan Vokatif Nama Diri Penggalan terhadap Mitra Tutur dalam Tingkat Tutur Kode Akrab

Berdasarkan data yang ditemukan dari sumber data, hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri penggalan dalam tingkat tutur kode akrab hanya ada satu, yaitu pertemanan. Ada empat data yang menunjukkan hubungan sosial ini.

10. “*Kumaha Ni?....*” (BH, 2018: 15)
 “”Bagimana Ni?”
11. “*Aya naon kitu Ni?*” (BH, 2018: 15)
 “”Ada apa begitu, Ni?””
13. “*Wina ogé, nya, Ni?*” (BH, 2018: 16)
 “”Wina juga, ya, Ni?””
17. “*Mawa karep sorangan tuda Résty mah nya, Win?*” (BH, 2018: 44)
 “”Mementingkan diri sendiri Resty itu, ya, Win?”

Berdasarkan analisis data di atas, hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri utuh dan vokatif nama diri penggalan terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode akrab terdapat perbedaan. Hubungan sosial penutur dan

petutur pada penggunaan vokatif nama diri utuh dalam tingkat tutur kode akrab terdapat pada hubungan sosial (1) suami-istri, (2) guru-murid, (3) orang tua-anak, dan (4) pertemanan. Adapun Hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri penggalan dalam tingkat tutur kode akrab hanya terdapat pada hubungan sosial pertemanan. Dengan demikian, dilihat dari sisi hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri utuh dan vokatif nama diri penggalan dalam tingkat tutur kode akrab, penggunaan vokatif nama diri penggalan lebih terbatas, yakni hanya pada pertemanan. (Tabel 3).

Hubungan Sosial Penutur dan Mitra Tutur pada Penggunaan Vokatif Nama Diri terhadap Mitra Tutur dalam Tingkat Tutur Kode Hormat

Pada bagian ini diamati penggunaan vokatif nama diri, baik utuh maupun penggalan, pada kode hormat dalam kaitan identitas dan hubungan sosial yang terdapat pada penutur dan mitra tutur ini. Secara garis besar terdapat enam hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri terhadap petutur dalam tingkat tutur kode hormat, yaitu (1) pertemanan, (2) guru-murid, (3) kepala sekolah-murid, (4) orang tua teman-teman anak, (5) orang tua-anak, (6) kakak-adik

Hubungan Sosial Penutur dan Mitra Tutur pada Penggunaan Vokatif Nama Diri Utuh terhadap Mitra Tutur dalam Tingkat Tutur Kode Hormat

Berdasarkan data yang ditemukan dari sumber data, hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri utuh dalam tingkat tutur kode hormat ada enam, yaitu (1) pertemanan, (2) guru-murid, (3) kepala sekolah-murid, (4) orang tua teman-teman anak, (5) orang tua-anak, dan (6) kakak-adik.

Tabel 3. Hubungan Sosial Penutur dan Mitra Tutur pada Penggunaan Vokatif Nama Diri tuh dan Penggalan terhadap Mitra Tutur dalam Tingkat Tutur Kode Akrab

No.		Penggunaan Bentuk Vokatif Nama Diri terhadap Mitra Tutur		Identitas Penutur-Mitra Tutur	Hubungan Sosial Penutur- Mitra Tutur	Jumlah Total
Urut	Data	Utuh	Penggalan			
1		Sari	-	Suami-Sari	suami-istri	
2	2—3, 5	Nia	-	Pak Hendra-Nia	guru-murid	
3	4	Nia	-	Ibu Nia-Nia	orang tua-anak	
4	6	Nia	-	Wina-Nia	pertemanan	
5	7, 9	Nia	-	Pak Yana-Nia	guru-murid	
6	8	Wina, Salma	-	Nia-Wina dan Salma	pertemanan	
7	10, 13, 14	-	Ni	Wina-Nia	pertemanan	
8	11	-	Ni	Salma-Nia	pertemanan	
9	12, 15	Salam	-	Wina-Salma	pertemanan	
10	16	Salma	-	Nia-Salma	pertemanan	
11	17	-	Win	Salma-Wina	pertemanan	
12	18	Arumsari	-	Gusmara-Arumsari	pertemanan	
Jumlah		14	4			18

(1) Pertemanan

Hubungan sosial penutur dan mitra tutur sebagai pertemanan terdapat pada tujuh data berikut.

19. “*Nia, saur Pa Héndra upami tiasa énjing mah kedah lebet sakola.*,” (BH, 2018: 11)
“Nia, kata Pak Héndra jika tidak dapat besok, harus masuk sekolah.”
20. “*Enjing urang sareng angkatna nya, Nia,*” (BH, 2018: 11).
“Besok kita bersama-sama berangkatnya, Nia,”....’
21. “*Ih, kasempetan saé, Nia?*” (BH, 2018: 15)
“Ih, kesempatan baik, Nia?”
23. “*Wilujeng tepang taun nya, Nia...*” (BH, 2018: 33)
“Selamat ulang tahun, ya Nia...”
24. “... *Sae mah henteu, Nia. ...*.” (BH, 2018: 33)
“... Bagus sih tidak, Nia. ...”.
26. “...”*Nuhun Salmaaaa...*” (BH, 2018: 33)
.... “Terima kasih Salmaaaa...”
32. “*Sapatuna teu alit teuing, Nia?*” (BH, 2018: 41)
“Sepatunya tidak terlalu kecil, Nia?”....

(2) Guru-Murid

Hubungan sosial penutur dan mitra tutur sebagai guru-murid terdapat pada dua data berikut.

27. “*Wilujeng, Nia, Bapa téh bungah pisan,*” (BH, 2018: 45)
“Selamat, Nia, bapa gembira sekali,”
33. “*Kumaha ayeuna Nia, aya karaosna?*” (BH, 2018: 50)
“Bagaimana sekarang Nia, terasa?”

(3) Kepala Sekolah-Murid

Hubungan sosial penutur dan mitra tutur sebagai kepala sekolah-murid hanya terdapat pada satu data berikut.

28. “*Nuhun Nia, Bapa reugreug pisan ari kieu mah,*”.... (BH, 2018: 52)
 ”Terima kasih Nia, Bapa tidak khawatir kalau begitu,”....

(4) Orang Tua Teman-Teman Anak

Hubungan sosial penutur dan mitra tutur ebagai orang tua teman-teman anak hanya terdapat pada satu data berikut.

29. “*Wina, Salma, Emah mah badé ka jamban heula, nya*”. (BH, 2018: 57)
 ”Wina, Salma, Ibu mau ke kamar kecil dulu, ya.”

(5) Orang Tua-Anak

Hubungan sosial penutur dan mitra tutur sebagai orang tua-anak hanya terdapat pada satu data berikut.

30. “*Bobokeun wé atuh Iyanna, Nia*”.... (BH, 2018: 7)
 ”Tidurkan saja Iyannya, Nia”...

(6) Kakak-Adik.

Hubungan sosial penutur dan mitra tutur sebagai kaka-adik hanya terdapat pada satu data berikut.

31. “*Sing bageur nya, Iyan. ...*”.(BH, 2018: 37)
 ”Yang baik ya, Iyan.”

Hubungan Sosial Penutur dan Mitra Tutur pada Penggunaan Vokatif Nama Diri Penggalan terhadap Mitra Tutur dalam Tingkat Tutur Kode Hormat

Berdasarkan data yang ditemukan dari sumber data, hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri penggalan dalam tingkat tutur kode hormat hanya ada satu, yaitu pertemanan dengan hanya satu data berikut.

Tabel 4. Hubungan Sosial Penutur dan Mitra Tutur pada Penggunaan Vokatif Nama Diri Utuh dan Penggalan terhadap Mitra Tutur dalam Tingkat Tutur Kode Hormat

No.	Penggunaan Bentuk Vokatif Nama Diri terhadap Mitra Tutur			Identitas Penutur-Petutur	Hubungan Sosial Penutur-Petutur	Jumlah Total
	Urut	Data	Utuh			
1	19, 23, 24, 32	Nia	-	Wina-Nia	pertemanan	
2	-	Nia	-	Salma-Nia	pertemanan	
3	-	Nia	-	Wina dan Salma-Nia	pertemanan	
4	22, 27, 33	Nia	-	Pak Yana-Nia	guru-murid	
5	-	-	Win	Nia-Wina	pertemanan	
6	-	Salma	-	Nia-Salma	pertemanan	
7	-	Nia	-	Pa Kepala Sekolah-Nia	kepala sekolah-murid	
8	-	Wina, Salma	-	Ibunya Nia-Wina dan Salma	orang tua-teman teman anak	
9	-	Nia	-	ibu-anak	orang tua-anak	
10	-	Iyan	-	Nia-Iyan	kakak-adik	
	Jumlah	14	1			15

25. “*Nuhun Win....*” (BH, 2018: 33)
 ”Terima kasih, Win....”

Berdasarkan analisis data di atas, hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri utuh dan vokatif nama diri penggalan terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode hormat terdapat perbedaan. Hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri utuh terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode hormat terdapat pada hubungan sosial (1) pertemanan, (2) guru-murid, (3) kepala sekolah-murid, (4) orang tua teman-teman anak, (5) orang tua-anak, dan (6) kakak-adik. Adapun hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri penggalan terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode hormat hanya terdapat pada hubungan sosial terbatas, yakni hanya pertemanan. (Tabel 4)

SIMPULAN

Data penggunaan vokatif nama diri utuh dan penggalan terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode akrab dan hormat bahasa Sunda ditemukan semuanya berjumlah 33 data dari sumber data penelitian yang digunakan. Delapan belas data merupakan tingkat tutur kode akrab dan lima belas data merupakan tingkat tutur kode hormat. Dari delapan belas data tingkat tutur kode akrab ditemukan empat belas data yang memuat vokatif nama diri utuh terhadap mitra tutur dan empat data yang memuat vokatif nama diri penggalan terhadap mitra tutur. Dari lima belas data tingkat tutur kode hormat ditemukan empat belas data yang memuat vokatif nama diri utuh terhadap mitra tutur dan satu data yang memuat vokatif nama diri penggalan terhadap mitra tutur.

Berdasarkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri utuh dan penggalan terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode akrab dan kode hormat bahasa Sunda ditemukan data berikut. Pada penggunaan vokatif nama diri utuh terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode akrab ditemukan empat hubungan sosial, yaitu (1) suami-istri, (2) guru-murid, (3) orang tua-anak, dan (4) pertemanan. Adapun hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri penggalan terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode akrab hanya terdapat pada hubungan sosial pertemanan. Berdasarkan analisis data di atas, hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri utuh dan vokatif nama diri penggalan dalam tingkat tutur kode hormat terdapat perbedaan. Hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri utuh terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode hormat ditemukan enam hubungan sosial, yaitu (1) pertemanan, (2) guru-murid, (3) kepala sekolah-murid, (4) orang tua teman-teman anak, (5) orang tua-anak, dan (6) kakak-adik. Adapun hubungan sosial penutur dan mitra tutur pada penggunaan vokatif nama diri penggalan terhadap mitra tutur dalam tingkat tutur kode hormat hanya terdapat pada hubungan sosial terbatas, yakni hanya pertemanan. Dengan demikian, dalam penggunaan vokatif nama diri penggalan terhadap mitra tutur, baik dalam tingkat tutur kode akrab maupun tingkat tutur kode hormat hanya terdapat dalam hubungan sosial pertemanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faturohman, T. (2018). *Tatabasa Sunda jeung Palanggeran Éjahan*. Bandung: Geger Sunten.
- Hyme, S.D. (2003) Dalam *Sociolinguistics The Sessential Reading* oleh Paulston dan Tucker (ed). Malden: Black-well Publishing.
- Kats, J. (1982). *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Leech, G. (1977). *Semantics*. New York: Penguin Books.
- Pauston, C.B. & Richard, G.T (ed.). (2003). *Sociolinguistics The Essential Readings*. Malden: Black-well Publishing.
- Rahardi, K. (2010). *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudaryat, Y. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Tamsyah, B.R. (2015). *Kamus Undak Usuk Basa Sunda sareng Conto Larapna dina Kalimah*. Bandung: Geger Sunten.
- Wahya. (2023). Dimensi Sintaksis Penggunaan Vokatif Nama Diri dalam Novel Berbahasa Sunda Béntang Harring. *Journal of Linguistic Phenomena*, 6, (2).
- Wahya & Suparman, T. (2023). *Vokatif Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik*. Bandung: Laditri Karya.